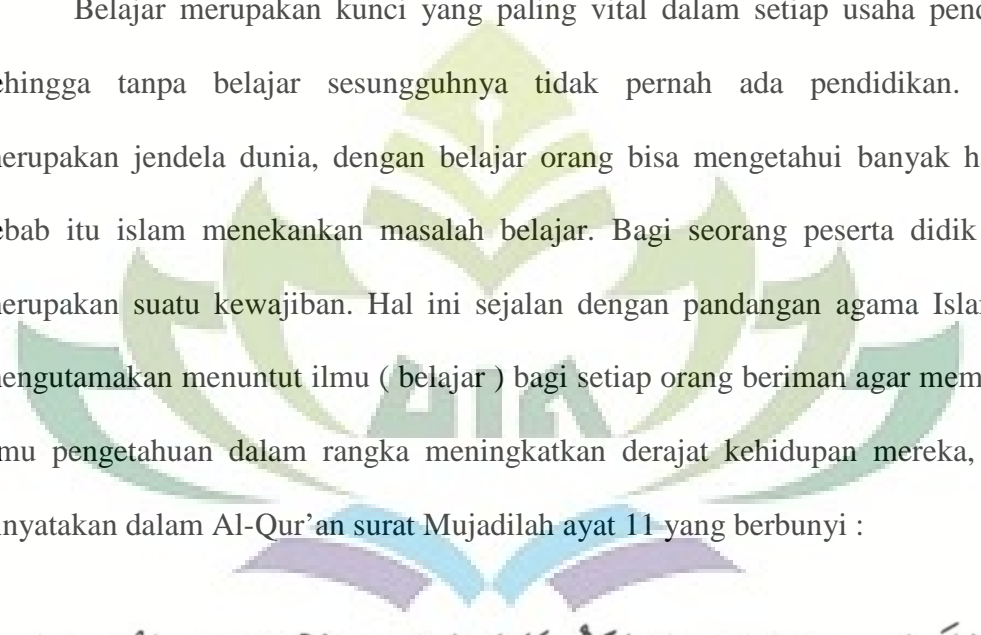


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar merupakan jendela dunia, dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, oleh sebab itu islam menekankan masalah belajar. Bagi seorang peserta didik belajar merupakan suatu kewajiban. Hal ini sejalan dengan pandangan agama Islam yang mengutamakan menuntut ilmu ( belajar ) bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka, hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :


  
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفْسَحُوْا  
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا  
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya:” Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu

dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>1</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan , secara sengaja , didasari dan perubahan tersebut relative menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar sangat penting, karena melalui belajar itulah seseorang dapat menguasai ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama. Bila kita perhatikan dari adanya kesulitan itu, jika diupayakan untuk memecahkannya, maka akan datang kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT. Demikian halnya dengan usaha untuk belajar , kesulitan dari belajar siswa, itupun jika sungguh-sungguh diupayakan pemecahannya maka akan datang kemudahan dan keberhasilan, sebagaimana firman Allah Allah SWT :



Artinya : “ Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

Sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. ( Q.S Al-Insyirah:5-6)<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Toha Putra 2004), h 543

<sup>2</sup> *Ibid*, h 1073

Proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu pendidikan sehingga diharapkan guru mampu menciptakan suasana yang kondusif yang dapat mendorong siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.

Di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara siswa dan guru serta siswa dengan siswa, oleh karena itu proses pembelajaran di dalam kelas sebaiknya tidak hanya di dominasi oleh guru tetapi juga melibatkan siswa sebagai objek belajar bukan subjek belajar. Dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta dapat terciptanya pembelajaran yang bermakna.<sup>3</sup>

Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu (Proses adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan ).

Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahap perubahan prilaku kognitif , afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa .<sup>4</sup>

Tahap-tahap dalam Proses Belajar, seorang behavioris moderat penemu teori social learning / observational learning , setiap proses belajar ( yang dalam hal ini terutama belajar sosial dengan menggunakan model ) terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi :

---

<sup>3</sup> Mulyono Abdurrahman , *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, Rineka cipta,1994), h 41.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* ,(Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,2001) , h 109

- 1). Tahap perhatian ( attentional phase )
- 2). Tahap penyimpanan dalam ingatan ( retention phase )
- 3). Tahap reproduksi ( reproduction phase )
- 4). Tahap motivasi ( motivation phase )<sup>5</sup>

Dalam belajar, untuk mencapai prestasi belajar yang baik, perlu adanya aktivitas yang baik pula dan dilakukan secara terus menerus.

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, kesibukan.<sup>6</sup> Peserta didik dilatih untuk aktif, berfikir, mencoba dan berbuat sendiri, sedangkan aktivitas belajar adalah segala kegiatan peserta didik yang menghasilkan suatu perubahan khas yaitu hasil belajar yang akan tampak melalui prestasi belajar.<sup>7</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S An Najm: 39 yang berbunyi :


  
 وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya : Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya ( Q.S. An-Najm: 39 )<sup>8</sup>

Sehubungan dengan ayat tersebut, maka aktivitas belajar harus dimotivasi karena dengan aktivitas belajar, usaha akan meningkat, dan usaha mempengaruhi hasil belajarnya.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah , *Op.Cit*, h 112

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit*, h 40

<sup>7</sup> *Ibid*, h 38.

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, h 1079.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh semua peserta didik dalam konteks belajar untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya aktivitas belajar maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan pada dirinya baik yang tampak maupun tidak tampak.

Hasil prasurvei penulis bahwasannya aktivitas belajar fiqih pada siswa kelas VIII B masih harus di tingkatkan, karena siswa di dalam kelas tersebut kurang memperhatikan pelajaran ( mengobrol ).<sup>9</sup> Banyak di temukan juga guru fiqih yang kurang menguasai materi pembelajaran sehingga ia hanya terpaku pada buku ajar yang dipakai. Persoalan yang ditemui adalah kebanyakan guru kurang mampu memilih dan mengembangkan metode dan model pembelajaran yang berfariatif. Kebanyakan guru dilapangan terbiasa menggunakan metode lama seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Bukan berarti pemilihan metode ini salah tetapi jika hanya mengandalkan dari tiga metode ini maka dipastikan peserta didik akan merasa jenuh dan kurang memperhatikan guru sehingga hasilnya siswa pun belajarnya tidak maksimal dan menimbulkan untuk mengobrol sendiri-sendiri.

Menurut Nazary bakry, Fiqih adalah “ Suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari’at atau hukum islam yang mengatur bermacam-macam

---

<sup>9</sup> Kelas VIII B, *Prasurvei* tgl 20 mei 2016, MTs Nurul Islam Jati Agung

aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial”.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Nazarudin Razak Fiqih adalah “ Ilmu tentang hukum-hukum agama islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan alasan-alasan terperinci”.<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Fiqih adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkenaan dengan syari'at islam yang bersifat amaliya (praktis) yang diambil dari dalil-dalil secara tafsihi (terperinci) dan bertujuan untuk mengatur kehidupan bagi manusia baik yang bersifat individu, maupun masyarakat. Adapun dalil-dalil yang dimaksud adalah dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist .

Dalam tatanan praktis persoalan penguasaan materi dan metode sudah menjadi persoalan biasa di temukan dan hampir dihadapi semua lembaga pendidikan, tak terkecuali di MTs Nurul Islam Jati Agung. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *cooperative* dalam meningkatkan aktivitas belajar fiqih pada siswa MTs Nurul Islam Jati Agung.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan, diketahui bahwa implementasi pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Islam Jati Agung belum belajar secara maksimal. Meskipun dari data dokumentasi diketahui bahwa guru Fiqih di sekolah ini telah menyusun persiapan pembelajaran (Silabus, RPP, Program

---

<sup>10</sup> Nazary Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih*,(Jakarta, Grafindo, Persada, 1996), h 7.

<sup>11</sup> Nazarudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1985), h 251.

Semester, dan Program Tahunan) namun dalam pelaksanaannya guru kurang mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Dari segi bahan pembelajaran hanya tergantung pada satu buku ajar yang di tetapkan oleh sekolah.

Demikian juga ditemukan dalam penggunaan metode, dimana guru fiqih cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Meskipun di dalam RPP ditemukan metode *Active Learning* namun dalam pelaksanaannya guru hanya menggunakan tiga metode sebelumnya. Sebagaimana diakui oleh Umi Mahmudah sebagai berikut, memang benar dalam penyusunan RPP kita cantumkan metode *Active Learning* , namun dalam pelaksanaannya hal itu belum bisa direalisasikan. Guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.<sup>12</sup>

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berhubungan. Menurut Wina Sanjaya komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode, strategi pembelajaran dan model pembelajaran, media dan evaluasi.<sup>13</sup>

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam keberhasilan pencapaian tujuan.<sup>14</sup> Kedua komponen tersebut adalah model pembelajaran. “Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan

---

<sup>12</sup> Umi Mahmudah, Guru Fiqih MTs Nurul Islam Jati Agung, *Wawancara*, tanggal 15 November 2016

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006), h 58-59

<sup>14</sup> *Ibid*, h 58

pendidik akan tergantung pada model pembelajaran yang digunakan”<sup>15</sup>, meskipun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi pembelajaran yang tepat dan didukung dengan model pembelajaran serta penggunaan metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Setiap pendidik perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode, strategi dan model pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal<sup>16</sup>, sedangkan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>17</sup>

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Yang dapat dipahami sebagai suatu tipe atau desain, suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati.<sup>18</sup>

Berdasarkan analisis data nilai ulangan harian fiqh semester ganjil siswa kelas VIII B MTs Nurul Islam Jati Agung, siswa yang tuntas belajar yaitu yang mendapatkan nilai lebih besar atau sama dengan 65 dan hanya 40,5%. Sedangkan

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.* h 126

<sup>16</sup> Muhibin Syah, *Op. Cit.* h 201

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.* h 124

<sup>18</sup> Saiful Sagala, *Op.Cit.* h 176.



standar kompetensi ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan sekolah adalah 60% siswa memperoleh nilai besar atau sama dengan 65.

Hal ini disebabkan karena kurangnya aktivitas yang dilakukan siswa dikelas. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, tidak sedikit siswa yang kurang serius atau mengobrol dan apabila diberi kesempatan untuk bertanya siswa kurang serius justru malah mengobrol. Bahkan ketika diberi tugas tidak sedikit siswa yang tidak mengerjakan.<sup>19</sup>

Kurangnya aktivitas ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurang tepatnya dalam memilih metode pembelajaran. Metode yang digunakan di kelas VIII adalah metode ekspositori, dimana guru masih memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan metode ini dimulai dengan guru menerangkan materi di depan kelas, guru memberikan contoh soal, kemudian siswa diberikan latihan untuk mengerjakan soal latihan tersebut.

Dengan demikian, guru hanya memberikan atau memindahkan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa dan siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang aktif bahkan siswa cenderung bosan.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan metode pembelajaran yang memungkinkan. Tingginya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran fiqih dan intinya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Terkait dengan metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber

---

<sup>19</sup> 15 Juni 2016, *Prasurvey*, di MTs Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan.

pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa di tuntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*)

Model pembelajaran TPS merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran serta memberikan waktu untuk berfikir, menjawab dan berdiskusi lebih banyak .

Pada tahapan pertama yaitu berfikir, guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran dan meminta siswa untuk memecahkan sendiri pertanyaan tadi dalam beberapa menit. Pada tahapan kedua yaitu berpasangan, guru meminta siswa untuk berpasangan dan berdiskusi tentang apa yang mereka pikirkan, dalam interaksi selama beberapa periode ini, mereka seharusnya berbagi jawaban jika pertanyaan sudah dijawab oleh masing-masing dari mereka dan berbagi ide jika isu yang khusus sudah diidentifikasi. Umumnya guru memberi waktu tidak lebih dari 4-5 menit untuk berpasangan. Pada tahapan terakhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi tentang apa yang mereka diskusikan kedepan kelas. Hal ini efektif jika yang menyajikan hasil diskusi mereka pasangan demi pasangan.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk dapat bekerja sama dan berdiskusi dengan pasangannya.

Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

1. Adanya peserta dalam kelompok
2. Adanya aturan kelompok
3. Adanya upaya belajar kelompok

4. Adanya tujuan yang harus dicapai.<sup>20</sup>

Sedangkan model pembelajaran TPS adalah tipe pembelajaran kooperatif yang melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi secara garis besar
2. Siswa mengerjakan LKS secara individu (think)
3. Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai masalah yang terdapat pada LKS (pair)
4. Siswa mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas (share)<sup>21</sup>

Jadi Model pembelajaran TPS ini diterapkan dengan cara siswa diminta untuk mengerjakan tugasnya secara individu . Hal ini bertujuan untuk menggali kemampuan individu siswa. Kemudian siswa berdiskusi menyampaikan ide-ide atau pengetahuan kepada pasangannya. Sehingga akan menambah pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Setelah berdiskusi dengan pasangannya maka perwakilan kelompok dapat mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas .

Persentasi didepan kelas ini selain menambah pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari, tetapi juga dapat memupuk keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat didepan kelas. Selain itu dapat melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan .

Melalui langkah-langkah dalam metode pembelajaran think pair share ( TPS ) ini diharapkan aktivitas dan peran serta siswa selama pembelajaran fiqih di sekolah meningkat. Adapun Aktifitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Op.Cit* h. 239

<sup>21</sup> [http://www.eazhul.Org\\_uk/ncl/think\\_pair\\_share.2016/05/15.html](http://www.eazhul.Org_uk/ncl/think_pair_share.2016/05/15.html)

yang relevan dengan model pembelajaran TPS yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan lembar observasi.

Aktifitas yang diukur meliputi :

- a. Memperhatikan penjelasan / pengarahan guru ( visual activities )
- b. Mengerjakan LKS secara individu ( mental activities )
- c. Berdiskusi dengan pasangannya ( oral activities )
- d. Bertanya atau menjawab pertanyaan pada saat presentasi ( oral activities )
- e. Memperhatikan siswa yang sedang menyajikan diskusi (listening activities)

Adapun keunggulan metode think pair share ini sebagai berikut :

1. Think pair share ini melibatkan siswa secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
3. Dalam diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
4. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
5. Dalam model think pair share diskusi dapat menunjang usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemikiran diatas maka perlu di terapkan model pembelajaran Think Pair Share yang dapat membuat suasana kelas menjadi hidup dan di harapkan akan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di MTs Nurul Islam Jati Agung. Pada tanggal 15 november 2016 diperoleh informasi bahwa aktivitas pembelajaran

---

<sup>22</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*, (Jakarta Kencana Penada Media Group), h. 134.

mata pelajaran Fiqih di kelas VIII B tergolong rendah. Umi Mahmudah selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas VIII B menuturkan, “ dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih siswa kurang berpartisipasi terutama dalam perencanaan diskusi, selain itu sedikit siswa-siswi yang malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Bahkan ada siswa cenderung malas untuk mengikuti pembelajaran mata pelajaran Fiqih, mereka sering meminta izin untuk ke toilet, membolos pada jam pelajaran tersebut untuk sekedar ke kantin, duduk-duduk di bawah pohon dan mengobrol atau bahkan keluar dari lingkungan sekolah (membolos). Mereka meremehkan materi pembelajaran Fiqih dan menganggap pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran yang mudah dan tidak diujikan dalam ujian akhir nasional (UAN). Walaupun tidak semua siswa kelas VIII B Di MTs Nurul Islam Jati Agung seperti ini tetapi hal ini cukup mengganggu proses pembelajaran.

Rendahnya partisipasi siswa tentu sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Adanya partisipasi pembelajaran yang kuat akan menimbulkan sikap positif pada suatu objek, partisipasi belajar yang kuat juga akan memberikan perasaan senang, tidak cepat bosan dan bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajar.

Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan data mengenai partisipasi siswa dalam proses pembelajaran kelas VIII B Nurul Islam Jati Agung sebagai berikut:

**Tabel 1.1 : Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran**

| No | Aktivitas Belajar       | Aktif | Kurang Aktif | Tidak Aktif | Jumlah siswa |
|----|-------------------------|-------|--------------|-------------|--------------|
| 1  | Mengajukan Pertanyaan   | 5     | 17           | 10          | 32           |
| 2  | Menjawab Pertanyaan     | 7     | 10           | 15          | 32           |
| 3  | Mengemukakan Pendapat   | 10    | 9            | 13          | 32           |
| 4  | Menulis dan Mencatat    | 8     | 13           | 11          | 32           |
| 5  | Membaca                 | 10    | 13           | 9           | 32           |
| 6  | Berfikir                | 7     | 10           | 15          | 32           |
| 7  | Mengerjakan Tugas Rumah | 8     | 11           | 13          | 32           |
| 8  | Latihan dan Praktek     | 9     | 10           | 13          | 32           |

Sumber: Analisis data primer partisipasi belajar siswa kelas VIII B di MTs Nurul Islam Jati Agung.

Sejalan dengan fakta atau kenyataan diatas dapat diketahui bahwa hal-hal yang menjadi penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa antara lain model pembelajaran yang kurang efektif dan strategi pembelajaran guru yang kurang bervariasi sehingga memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan berpendapat, siswa merasa takut dan malu jika pendapatnya salah, guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya jawab sehingga tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Berdasarkan fakta diatas maka diperlukan upaya untuk pengembangan pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan memahami materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu

pembaharuan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara kumpulan kecil sehingga pelajar-pelajar dapat bekerjasama dalam kumpulan untuk mempelajari isi kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial. Secara dasarnya, pembelajaran kooperatif melibatkan pelajar bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam mencapai satu-satu objektif materi pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode teknik pembelajaran. Model pembelajaran Think-Pair-Share adalah bentuk dari model pembelajaran kooperatif sederhana. Model ini adalah suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk bekerja sama dan menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk lebih mengetahui Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative pada mata pelajaran fiqih untuk meningkatkan sikap partisipatif siswa kelas VIII B di MTs Nurul Islam Jati Agung.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah penelitian berikut ini :

1. Implementasi model pembelajaran *Cooperative* pada mata pelajaran fiqih di MTs Nurul Islam Jati Agung sudah berjalan dengan baik, namun masih banyak peserta didik yang masih kurang membiasakan diri dengan metode yang digunakan
2. Sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup memadai, namun hasil pembelajaran fiqih belum maksimal
3. Model pembelajaran *Cooperative* yang telah disiapkan oleh guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di MTs Nurul Islam Jati Agung telah dilaksanakan namun kesiapan siswa belum maksimal dalam menerima pembelajaran.

Guna menghindari melebarnya pembahasan penelitian ini dibatasi pada masalah implementasi Model pembelajaran *Cooperatif* tipe *Think pair Share* dalam meningkatkan aktivitas belajar fiqih pada siswa MTs Nurul Islam Jati Agung.

### C. Rumusan Masalah

Menurut Sumadi Suryabrata masalah adalah adanya kesenjangan ( Gap ) antara dos sallen dan dos sain, dalam bentuk sederhana masalah merupakan jarak, kesenjangan atau perbedaan antara teori ( data yang dikehendaki ) dengan kenyataan yang diperoleh.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sumadi Surya Brata, *Metodelogi Penelitian*, ( Jakarta,PT. Raja Grafindo Persada, 2003) h 12



Sebelum merumuskan masalah maka yang harus diperhatikan adalah :

- a. Jangan terlampau luas
- b. Jangan terlampau sempit
- c. Jangan terlampau mengandung emosi dan keinginan.<sup>24</sup>

Jadi masalah adalah suatu pertanyaan yang disusun untuk dicari jawabannya melalui penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah implementasi model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* ( TPS ) dalam meningkatkan aktifitas belajar fiqih pada siswa MTs Nurul Islam Jati Agung?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian inii adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di MTs Nurul Islam Jati Agung.

Penelitian ini bertujuan untuk :

Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran think pair share dalam meningkatkan aktivitas belajar fiqih di MTs Nurul Islam Jti Agung Adapun kegunaanya dalam penelitian adalah :

- a. Bagi peserta didik
  1. Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengaitkan apa yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari
  2. Melatih keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

---

<sup>24</sup> Nasution S, *Metode Research*,( Bandung, Jemmars 1982), h 30.

3. Meningkatkan daya serap peserta didik sehingga meningkatkan hasil Belajar peserta didik.

b. Bagi pendidik

1. Meningkatkan kreativitas pendidik dalam rangka meningkatkan profesionalismenya
2. Meningkatkan kreativitas pendidik dalam mempersiapkan Rencana Pengajaran yang memuat rincian langkah-langkah pembelajaran serta media yang digunakan

c. Bagi sekolah

1. Memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
2. Mendapat masukan tentang penelitian yang dapat memajukan sekolah

d. Bagi Penulis

1. Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan penerapan model pembelajaran think pair share sebagai salah satu alternative pembelajaran yang akhirnya jika nanti dapat terlaksana dengan baik.

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan bahan masukan kepada guru dan kepala sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mata pelajaran Fiqih di sekolah MTs Nurul Islam Jati Agung dalam rangka membenahi dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan lebih siap secara mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan global.

Secara teoritis penelitian ini sebagai sebuah sumber acuan, dalam bidang Fiqih dan memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan.

## E. Kerangka Pikir

### 1. Pengertian Implementasi Pembelajaran Cooperative

Cooperative learning mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam metode pembelajaran kooperatif, peserta didik akan duduk bersama berdiskusi dalam kelompok yang beranggotakan dua, empat sampai lima orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Implementasi yaitu upaya atau realisasi suatu kegiatan dalam mencapai target atau sasaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan penelitian ini merupakan realisasi atau penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fiqih terhadap siswa di MTs Nurul Islam Jati Agung untuk memahami, menguasai dan belajar pembelajaran dengan baik dan benar.<sup>25</sup>

*Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. *Think Pair Share* sebagai salah satu metode kooperatif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, *Thinking*, *Pairing*, *Sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (teacher oriented), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan

---

<sup>25</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet-ke IV, h 13

dan memahami konsep-konsep baru (student oriented) . Hambatan yang ditemukan selama proses pembelajaran antara lain berasal dari segi siswa, yakni: siswa-siswa yang pasif, dengan metode ini mereka akan ramai dan mengganggu teman-temannya. Tahap pair siswa yang seharusnya menyelesaikan soal dengan berdiskusi bersama pasangan satu bangku dengannya tetapi masih suka memanfaatkan kegiatan ini untuk berbicara di luar materi pelajaran, menggantungkan pada pasangan dan kurang berperan aktif dalam menemukan penyelesaian serta menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan yang lain. Jumlah siswa di kelas juga berpengaruh terhadap pelaksanaan metode thin pair share ini. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok. Akibatnya terdapat kelompok yang beranggotakan lebih dari dua siswa. Hal ini ini akan memperlambat proses diskusi pada tahap pair, karena pasangan lain telah menyelesaikan sementara satu siswa tidak mempunyai pasangan. Hambatan lain yang ditemukan yaitu segi waktu.

## 2. Aktifitas belajar peserta didik

Menurut Sardiman dalam belajar perlu adanya aktivitas-aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas siswa sangat menentukan keberhasilan dalam belajar siswa. Dengan beraktivitas langsung dalam pembelajaran para siswa akan lebih mudah menguasai materi pelajaran. Jadi aktivitas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Yang dimaksud aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah: aktivitas bertanya, aktivitas menjawab pertanyaan, berinteraksi dengan teman, diskusi untuk

menyelesaikan tugas, dan melakukan peragaan/demonstrasi. Hal ini termasuk aktivitas visual, oral, dan mental aktivitas.<sup>26</sup>

### 3. Mata pelajaran fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pemahaman dan pengenalan tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>27</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.<sup>28</sup>

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan analisis sampai penyusunan laporannya.<sup>29</sup> Bila disatukan kata metode dan penelitian diatas menjadi metode penelitian yang berarti ilmu menangani jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.

---

<sup>26</sup> Sardirman A.M.1990, *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta, CV Rajawali, 1993), h 21

<sup>27</sup> Blogulum/ Mata pelajaran fiqih/html.com, tgl 20 September 2016, pukul 11.00 wib

<sup>28</sup> Chilid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara,1991), h 1

<sup>29</sup> *Ibid*, h 3

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah PTK ( Penelitian Tindakan Kelas ). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.<sup>30</sup>

Metode penelitian yang cocok untuk Penilaian tindakan kelas ini menggunakan :

Setting Penelitian, menjelaskan tentang lokasi dan gambaran tentang kelompok siswa atau subjek yang dikenai tindakan. Di MTs Nurul Islam Jati Agung , subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B semester ganjil tahun ajaran 2016. Dengan jumlah siswa 32 dengan tingkat dan kemampuan yang berbeda-beda.

Adapun gambar menurut Penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



Gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

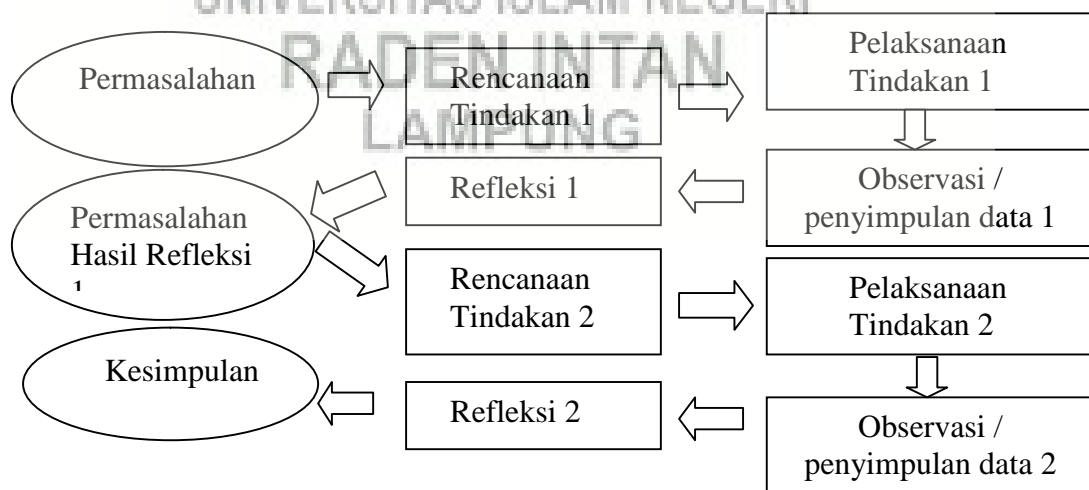
- 1) Perencanaan adalah pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan dan dimana dan bagaimana tindakan akan dilaksanakan.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikuntoro, Suhardjono dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993) h 2

- 2) Pelaksanaan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di dalam kelas
- 3) Pengamatan adalah tahapan ini bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dengan demikian tahap pelaksanaan dan observasi sebenarnya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung
- 4) Refleksi berasal dari bahasa Inggris Reflection yaitu pemantulan, kegiatan refleksi ini sangat tepat di lakukan ketika guru pelaksanaan sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.<sup>31</sup>

**Gambar II**

**RENCANA SIKLUS TINDAKAN**



<sup>31</sup> Suharsimi Arikuntoro, Suhardjono dan Supardi, *Op.Cit*, h 16-21.

Adapun langkah-langkah PTK sebagai berikut:

#### 1. Tahap 1: Rencanan Tindakan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran rencana tindakan dalam rangka penelitian dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### 2. Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan, yaitu implementasi atau penerapan isi rencana tindakan dikelas yang diteliti. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rencana tindakan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak kaku dan tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan.

#### 3. Tahap 3: Pengamatan Terhadap Tindakan

Tahap ke-3, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (baik oleh orang lain maupun oleh guru sendiri). Oleh karena itu kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat untuk melakukan "pengamatan balik" terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi.

#### 4. Tahap 4: Refleksi Terhadap Tindakan

Tahap ke-4 ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah "refleksi" dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Pemantulan. Kegiatan Refleksi ini sbetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksanaan sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Inilah inti penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan mengatakan kepada peneliti pengamatan tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan dengan baik dan bagian mana yang belum.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Nizar Alam Hamdani. dkk, *Classroom Action Research*, Rahayasa h 52



## 2. Alat Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas maka digunakan metode pengumpulan data yang meliputi :

### a. Metode Observasi

Metode observasi menurut Sutrisno Hadi adalah : “ Sebagai alat dan pencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki dalam penelitian”.<sup>33</sup>

Pengamatan langsung dilapangan ini akan memperoleh data yang objektif dan akurat sebagai bukti dan fakta penelitian yang cukup kuat. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan yaitu proses pengamatan dimana peneliti tidak mengambil bagian secara penuh dari aktivitas objek yang diteliti. Adapun hal-hal yang diobservasi adalah proses belajar mengajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan guru selama pelajaran fiqih berlangsung.

### b. Metode Interview (wawancara)

Menurut Hermawan Wasito, Interview atau wawancara adalah : “Alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.”<sup>34</sup> Menurut Kuenjaraningrat, interview adalah : “ Mencoba mendapatkan keterangan secara lisan

---

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch, Jilid I Cetakan XVII*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), h. 192

<sup>34</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 1993), h 73.

dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain.

35

Jenis interview atau wawancara dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yakni dilaksanakan secara bebas, namun harus dipimpin oleh kerangka pertanyaan yang sudah diperiksa terlebih dahulu. Interview atau wawancara ditunjukkan kepada guru bidang studi fiqih untuk menanyakan, keaktifan siswa dalam belajar serta kondisi fasilitas belajar mengajar. Dan wawancara kepada beberapa siswa untuk mengetahui cara mengajar guru bidang studi fiqih.

### **c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikuntoro adalah informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman.<sup>36</sup>

Metode dokumentasi juga bisa disebut dengan pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang dijadikan sebagai bukti penelitian dan hasil penelitian dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan sangat kuat kedudukannya.

Adapun dokumen yang diperlukan adalah data-data tertulis tentang sejarah berdirinya MTs Nurul Islam Jati Agung ,daftar guru, daftar siswa, dan arsip nilai siswa.

---

<sup>35</sup> Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta Gramedia, 1985), h 173

<sup>36</sup> Suharsimi Arikuntoro, *Op.Cit*, h 234

### 3. Metode Analisa Data

Analisis data menurut Sumadi Suryabrata analisis data adalah suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, peneliti harus memastikan pola analisa mana yang digunakan. Apakah analisa statistik atau non statistik.<sup>37</sup>

Dapat dikatakan bahwa pengumpulan data merupakan jantung PTK, maka analisis data merupakan jiwa PTK. Data kualitatif berupa aktivitas siswa dan kinerja guru. Aktivitas siswa digolongkan menjadi dua yaitu on task dan off task. Langkah yang harus ditempuh setelah mengumpulkan data yaitu analisis data. Data kualitatif dari hasil wawancara dan pengamatan.<sup>38</sup> Data yang diperoleh diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan kualitatif deskriptif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah.  
Pada tahap ini, pendidik atau peneliti membuang data yang tidak relevan
2. Mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir jadi bermakna.  
Mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusunnya dalam bentuk tabel.
3. Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data. Setelah penulis melakukan analisa data, maka penulis akan mengambil kesimpulan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Bandung, PN, CU Rajawali, 1983), h 75

<sup>38</sup> M. Basrowi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. (Kediri, Jenggala Pustaka Utama, 2006), h 243.

<sup>39</sup> *Ibid*, h 106-107.

## Data Kualitatif

Tabel 1.2

Data untuk melihat aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

| NO | Nama Siswa | Pengamatan tiap 5 menit |   |   |   |   |   |   |   |   |    | %        | %       |
|----|------------|-------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----------|---------|
|    |            | 1                       | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | Off task | On task |
|    |            |                         |   |   |   |   |   |   |   |   |    |          |         |

Keterangan :

Off Task : Kegiatan siswa diluar Kegiatan Pembelajaran

- a. Berbicara yang tidak berhubungan dengan pembelajaran
- b. Tidak mendengarkan atau tidak memperhatikan penjelasan guru
- c. Mengerjakan tugas lain
- d. Mengganggu teman kelompok
- e. Mencari perhatian

On Task : Kegiatan siswa yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran ( . )<sup>40</sup>

Untuk menghitung presentasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Diolah dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan :

P = Angka Presentase

F = Frekwensi Aktivitas

N = Jumlah Individu .<sup>41</sup>

<sup>40</sup>David Hopkins, *A Teacher Guide to Classroom Reserch*, (Philadelpia,Open Unyversity Press,1993), h 105.

<sup>41</sup>Hadi, Amirul, Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan untuk UIN, STAIN, PTAIS, Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKK*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 1998), h 155.